

KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM

FIRDAUS SYAH

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli

firdauselmubina@gmail.com

Abstract : *Educator is a very honorable and noble job, because the main task for an educator is not just teaching but more than that, which is guiding students to become human beings who are especially useful for themselves, their families, and society in general. The characteristics of the Muslim personality is the realization of noble behavior in accordance with the guidance of the Qur'an and Hadith, which in other terms is called noble character. In the context of Islamic education, educators are called murabbi, muallim, muaddib, mudarris, muzakki and ustadz. Educators in Islamic education are Allah SWT, Rasulullah SAW, parents and teachers. In order for an educator to carry out the functions that Allah has assigned to the Prophet and his followers, he must have a rabbaniyah personality and character in his goals and behavior as well as his mindset.*

Keywords : personality, Muslim educator

Abstrak : Pendidik merupakan pekerjaan yang sangat terhormat dan mulia, karena tugas utama bagi seorang pendidik bukan sekedar hanya mengajar saja akan tetapi lebih dari itu yaitu membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berguna secara khusus bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Ciri khas kepribadian muslim adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, yang dalam istilah lain disebut dengan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi, muallim, muaddib, mudarris, muzakki* dan *ustadz*. Pendidik dalam pendidikan Islam yaitu Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua dan guru. Agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus mempunyai kepribadian watak dan sifat rabbaniyah dalam tujuan dan tingkah laku serta pola pikirnya.

Kata kunci: *kepribadian, pendidik muslim*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan sejak dahulu kala sampai dengan sekarang ini tidak pernah terlepas dari peranan sang guru. Sebagai sebuah sistem, sudah barang tentu pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai berbagai macam tujuan. Diantara komponen tersebut ialah antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, dan evaluasi. Dan diantara sekian banyak komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen terpenting terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Pendidik merupakan pekerjaan yang sangat terhormat dan mulia, karena tugas utama bagi seorang pendidik bukan sekedar hanya mengajar saja akan tetapi lebih dari itu yaitu membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berguna secara khusus bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan di lembaga formal seperti sekolah, pesantren ataupun perguruan tinggi merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan di lingkungan keluarga. Sebab dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kewajiban utama dalam mendidik anak sebenarnya terletak pada tanggung jawab kedua orang tua.

Sebagai seorang pendidik, guru atau dosen memainkan peranan penting dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Ia ibarat matahari yang menerangi dunia dan seluruh isinya. Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh M. Ladzi Safroni, bahwa makhluk ciptaan Allah yang paling mulia adalah manusia dan yang paling mulia tampilannya ialah hatinya. Pendidik selalu menyempurnakannya, mengajarkan dan mensucikan hati itu serta menuntunnya agar selalu terhubung dengan Allah SWT. Dari itu mengajarkan ilmu tidak hanya termasuk aspek ibadah kepada Allah, akan tetapi lebih dari pada itu ialah mewujudkan tugas mulia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Mengapa dikatakan termasuk *khalifah* Allah SWT, karena hati orang alim ibarat itu ibarat bendaharawan yang mengurus khazanah Allah SWT yang sangat berharga. Dia dianjurkan untuk menafkahkan sebagian dari khazanah itu kepada setiap yang membutuhkannya.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kepribadian Muslim

Secara umum sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa, kepribadian dapat diartikan sebagai sifat yang hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Jika ditinjau dari aspek filsafat pendidikan Islam, maka kepribadian dapat dikatakan sebagai sifat atau karakter seseorang yang membedakan dirinya dengan yang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepribadian adalah sifat atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang kemudian ditampilkannya secara kontinyu dalam berperilaku sehari-hari. Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua komponen utama dalam kepribadian seseorang, yaitu sifat-sifat dan ciri khas yang melekat pada seseorang. Menurut Rasyidin, sifat dan ciri khas tersebut ditampilkan individu secara konsisten dalam interaksinya dengan orang lain dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dari sisi ini, perilaku konsisten yang ditampilkan adalah wujud nyata dari kepribadian seseorang.

Menurut Ramayulis, yang menjadi ciri khas kepribadian muslim adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, yang dalam istilah lain disebut dengan akhlak mulia. Ciri khas seperti yang tersebut di atas sekaligus menjadi sasaran dari pembentukan kepribadian.

Dalam lingkungan pendidikan, kepribadian seorang guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan suatu pendidikan khususnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kepribadian para guru juga sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ini dikarenakan pada dasarnya salah satu tabiat manusia adalah suka mencontoh orang lain yang dianggap lebih dari pada dia. Oleh karena demikian itulah sudah menjadi keharusan seorang guru untuk selalu membekali dirinya dengan sifat dan akhlak yang terpuji. Dengan demikian kehormatan dan kewibawaan seorang guru terus terjaga. Pengetahuan tentang kepribadian dirinya, akan membantu seorang guru dalam memetakan kelebihan dan kekurangan yang dia miliki. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kepribadian yang unggul sebagai modal dalam menjalankan profesinya, sehingga akan berdampak besar terhadap keberhasilan proses pendidikan yang dia geluti.

Kepribadian yang luhur bagi seorang guru merupakan faktor utama sebagai modal dasar yang akan menentukan sejauh mana proses pendidikan itu dapat berhasil dia jalankan. Artinya anatara kepribadian dan proses pembelajaran siswa sangat besar korelasinya. Guru merupakan subjek didik dan yang menjadi objeknya adalah para murid yang merupakan makhluk berupa manusia yang diberi naluri untuk bisa menilai figurinya masing-masing khususnya di lingkungan lembaga pendidikan. Anak-anak akan senantiasa menjadikan guru sebagai contoh dalam setiap gerak-gerik dalam kesehariannya. Guru yang berkepribadian baik akan menumbuhkan semangat dan kesadaran belajar siswa serta siswa akan dengan senang

hati menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dikarenakan guru itu bisa menjadi figur baginya.

2.2. Pendidik

Pendidik berasal kata dasar dari didik yang berarti memelihara, merawat dan melatih seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan harapan. Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungannya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang mengemban pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta terdidik.

Menurut Ahmad Tafsir, dalam bidang ilmu pendidikan, yang dimaksud pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, baik manusia, alam maupun kebudayaan. Manusia yang merupakan bageian dari kelompok pendidik banyak ragamnya, tetapi pada dasarnya adalah semua orang, dan yang paling dikenal dalam dunia pendidikan ialah orangtua anak atau wali murid, guru di sekolah, teman sesama, dan tokoh atau figur yang ada di masyarakat.

Jika ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan Islam, maka pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik agar ia mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dari itu dapat dipahami bahwa pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas saja di lembaga pendidikan sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga tumbuh dewasa dan bahkan sampai meninggal dunia.

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani peserta didik secara menyeluruh. Pendidik bisa saja orang tua dari anak didik itu sendiri atau orang lain yang diberi tanggung jawab penuh oleh orang tua untuk mendidik anaknya.

Menurut Ramayulis dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki* dan *ustadz*.

2.2.1. *Murabbi*

Istilah *murabbi* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *fa'il* yang terdiri dari tiga akar kata. Pertama, berasal dari akar kata *rabā yarbū* yang artinya *zāda* dan *namā* (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari akar kata *rabiya yarba* yang mempunyai arti tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari akar kata *rabba yarubbu* yang artinya menjaga serta memelihara.

Contoh firman Allah SWT:

..... وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

.....Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (al-Isra': 24)

Dalam bentuk asal kata kerja, kata *rabba* yang berarti mendidik digunakan untuk Tuhan, hal tersebut dikarenakan diantara sifat Tuhan adalah juga mempunyai sifat mendidik, mengasuh, sekaligus memelihara bahkan menciptakan sekaligus.

Firman Allah SWT:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Al-Fatihah: 2)

Menurut Al-Syaibany, kata *rabb* yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 2 di atas mempunyai kandungan makna yang berhubungan dengan istilah *al-Tarbiyah*. Kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) yaitu berasal dari kata akar yang sama. Oleh karena dari itu demikian maka dapat disimpulkan bahwa Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh manusia dan juga seluruh alam semesta ini.

2.2.2. Muallim

Muallim juga berasal dari bahasa Arab yang berasal kata *'allama* *yu'allimu*, dan *masdharnya* *al-ta'lim* yang berarti mengajar dan pengajaran. Kata *muallim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah *al-ta'lim* merupakan istilah kedua yang dikenal dalam dunia pendidikan sesudah *al-tarbiyah*.

Allah SWT berfirman:

..... يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
.....yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah: 151)

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa *muallim* merupakan orang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam dan mampu mengajarkan ilmu tersebut kepada anak didiknya secara komprehensif dan sistematis. Ia memiliki keunggulan tertentu yang tidak dimiliki oleh anak didiknya sehingga kedudukannya tidak sama dengan anak didiknya secara keilmuan yang mana ia lebih unggul dibandingkan dengan anak didiknya.

2.2.3. Muaddib

Menurut kamus Arab, *muaddib* berasal dari akar kata *addaba* yang berarti mendidik, sementara *muaddib* berarti orang yang mendidik atau pendidik. Secara bahasa *muaddib* berarti memberi adab dalam mendidik. Yang dimaksud dengan memberi adab dalam mendidik ialah membekali peserta didik adab dalam kehidupan sehari-hari seperti tatakrama, sopan-santun, akhlak, budi pekerti dan sebagainya. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang bisa menjaga sopan dan santun serta mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Berkenaan dengan istilah *muaddib*, Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadisnya:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Tuhanku telah mendidikku, maka Ia menjadikan pendidikanku menjadi baik. (HR. Ibnu Hibban)

Hadits tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam mendidik harus adanya proses pembentukan kepribadian yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada peserta didik. Pendidik sebenarnya berlandaskan pendidikan Islam adalah orang seharusnya bertanggung jawab secara penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam memperoleh pengetahuan agar ia mampu menunaikan tugas-tugasnya di muka bumi sesuai dengan syariat ajaran Islam.

Berdasarkan tinjauan etimologi di atas, sebagai seorang *muaddib* harus menjadi seorang pendidik yang menekankan kepada peserta didik terhadap pembentukan adab dan etika sehingga terciptalah manusia yang berbudi pekerti baik dan mulia di masyarakat.

2.2.4. **Mudarris**

Mudarris berasal dari akar kata *darrasa* yang berarti mengajar. Sementara *mudarris* artinya guru atau pengajar. Dalam bentuk *al-fi'il al-madhi tsulatsi al-mujarrad*, *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu*, *masdharnya darsan/dirasatan*, yang berarti telah mempelajari, sedang/akan mempelajari sesuatu dari pelajaran tertentu.

Menurut Muhaimin, secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kualitas intelektual yang memadai serta senantiasa memperdalam pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan senantiasa berusaha untuk mencerdaskan anak didiknya serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa, *mudarris* merupakan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain dengan metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha anak didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa *mudarris* adalah orang yang diberi kepercayaan sebagai guru dalam upaya mengajarkan ilmunya kepada anak didik.

2.2.5. **Mursyid**

Istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab, yaitu *rassyada* yang artinya 'allama sama dengan mengajar. *Mursyid* memiliki makna sebagai petunjuk, pemimpin, pengajar dan instruktur. Dalam bentuk *tsulasi mujarrad*, *masdharnya* adalah *rusydan/rasyadan*, artinya *balagha rasydahu* (telah sampai kedewasaannya).

Berdasarkan pengertian di atas, maka *mursyid* secara terminologi adalah salah satu sebutan untuk pendidik dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

2.2.6. **Muzakki**

Menurut kamus, istilah *muzakki* berasal dari *al-fi'il madhi* yang terdiri dari empat huruf, yaitu *zakka* yang artinya *namā* dan *zāda* yakni berkembang, tumbuh, dan bertambah. Pengertian lain dari *zakka* adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki dan menguatkan. Dalam bentuk kata lain terdapat juga *tazakka* artinya *tashaddaq*, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik, bersih. *Azzakat* sama artinya dengan *al-Thaharat* dan *al-Shadaqat*, yakni kesucian, kebersihan, shadaqat, dan zakat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara istilah *muzakki* adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci serta terhindar dari kotoran. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka *muzakki* adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing dan mengembangkan fitrah anak didik agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan ta'at kepada Allah dan terhindar dari segala bentuk sifat yang tidak terpuji.

2.2.7. **Ustadz**

Dalam kamus Arab *al-Mu'jam al-Wasith*, kata *ustadz* memiliki beberapa makna; (1) pengajar, (2) orang yang ahli dalam suatu bidang industri dan mengajarkan pada yang lain, (3) julukan akademis level tertinggi. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru". Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Guru dan *ustadz* mempunyai pengertian yang

sama, namun tidak dalam praktek kesehariannya. Kebanyakan istilah guru dipakai untuk sebutan pendidik secara umum, adapun istilah *ustadz* biasanya dipakai untuk sebutan bagi pendidik muslim khususnya yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang mendalam.

2.3. Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Islam

Tugas sebagai pendidik adalah tugas yang amat mulia. Pendidik adalah orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Berkat adanya pendidik lahirlah para pemimpin dunia. Sepandai apapun seorang sarjana, ulama, pemimpin negara, arsitek, teknisi dan semua bidang keahlian yang diperoleh seseorang, semua itu akibat didikan dari para pendidik. Nabi SAW bersabda; *Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.* (HR. Al Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain merupakan manusia pilihan dan terbaik.

Menurut Nizar, yang dimaksud dengan pendidik adalah orang yang mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang. Perkembangan tersebut meliputi seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dengan adanya potensi ini maka akan terjadi keseimbangan pada tingkat yang optimal. Sosok pendidik selalu menjadi perhatian oleh peserta didiknya masing-masing sehingga apapun yang dikatakan dan dikerjakan oleh pendidik tersebut akan sangat mudah diikuti serta ditiru oleh muridnya.

Jika ditinjau secara umum, guru dalam pendidikan Islam kaitannya lebih luas dari pada pendidik dalam pendidikan non-Islam, adapun pendidik dalam pendidikan Islam yaitu:

2.3.1. Allah SWT

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah mempunyai kedudukan sebagai pendidik bagi umat manusia dan alam semesta ini, diantaranya adalah:

- a. QS. an-Nahl [16]: 89

..... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

.....dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

- c. QS. al-Baqarah [2]: 31

..... وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat.....

Dalam pandangan Islam sesuai dengan beberapa dalil yang telah penulis sebutkan di atas menunjukkan bahwa, guru tertinggi adalah Allah SWT, yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. Memberikan kepada manusia pancaindra, akal, qalbu sebagai alat yang dijadikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Allah SWT merupakan sumber pendidik yang sebenarnya. Dialah yang mengajarkan para nabi dan Rasul dengan cara-cara Allah sendiri sehingga para Nabi dan Rasul dapat memperoleh wahyu sebagai amanah yang mesti disampaikannya kepada umat manusia. Allah merupakan sang pencipta alam semesta ini. Sebagai sang kholik, selain menciptakan makhluk Dia juga mengajarkannya tentang segala sesuatu di muka bumi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Allah adalah sebagai pendidik utama dan mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah zat pencipta. Perhatian Allah SWT tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.

2.3.2. Rasulullah SAW

Rasulullah SAW, merupakan pemimpin sekaligus pendidik bagi umat manusia. Beliau menjadi teladan bagi seluruh umat manusia dalam segala hal. Diantara keteladanan beliau adalah dari aspek sebagai pendidik. Dalam Al-Qur'an Allah SWT sudah menjelaskan bahwa tugas beliau adalah sebagai Rasul yang akan mengajarkan ayat-ayatnya kepada umat manusia. Sebagaimana sabdanya:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ.....

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka.... (Al-Baqarah: 129)

Muhammad Hasbi al-Shiddiqiy, menafsirkan ayat di atas bahwa ayat tersebut merupakan doa Nabi Ibrahim dan Ismail, memohon agar Allah membangkitkan seorang Rasul dari keturunan Ismail yang berserah diri kepada Allah lalu Allah memperkenankan permohonan Ibrahim dengan mengutus dari keturunan Nabi Ismail, yakni Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia. Muhammad SAW mengajarkan kepada manusia Al-Qur'an dan rahasia-rahasia serta maksud syariat dengan perilaku dan pekertinya, baik dengan perkataan maupun perbuatan untuk menjadi panutan dan teladan bagi semua mukmin. Kemudian mensucikan jiwa-jiwa manusia dari syirik dan dari berbagai kemaksiatan dan mengadakan aturan-aturan bagi masyarakat. Selain dari itu, juga untuk membiasakan mereka melaksanakan amalan-amalan kebajikan yang akan menumbuhkan kemampuan pada diri mereka yang membawa keridhaan ilahi.

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai teladan bagi umat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ
(رواه أحمد)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad)

Sebagai pendidik bagi umat manusia yang mengajarkan agama Islam dan ketauhidan serta etika berkehidupan, Rasulullah SAW memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, yang pantas dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia, hal tersebut senantiasa tercermin dalam kehidupannya.

2.3.3. Orang Tua

Selain pendidik (guru), yang paling berperan penting dalam pendidikan yaitu orang tua. Orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga, disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tua yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....
(At-Tahrim: 6)

Ayat di atas memberi isyarat kepada kita semua untuk senantiasa menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Agar terhindar dari siksaan api neraka maka sudah pasti cara yang harus ditempuh adalah dengan mendidik anak-anak sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anaknya hidup

tanpa arahan dan didikan. Pendidikan utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Meskipun pendidikan formal diberikan oleh orang tua kepada anaknya, akan tetapi pendidikan di rumah lebih utama agar anak memiliki modal dasar sebelum menuju kepada pendidikan yang lebih lanjut yaitu pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien maka diperlukan mitra yang mendasar antara orang tua dan pendidik (guru). Kerja sama yang terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing anak didik.

2.3.4. Guru

Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap orang merupakan perintah agama agar manusia tidak terombang-ambing dalam menjalani kehidupan ini. Dengan ilmu manusia akan memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Sebaliknya tanpa ilmu mustahil bagi manusia untuk mendapatkan kebaikan tersebut. Allah SWT menyuruh kita untuk menuntut ilmu serta mengajarkannya, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya.....(At-Taubah: 122).

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu serta mengajarkannya kepada orang lain. Ini artinya profesi seorang guru yang merupakan pendidik bagi anak didik dan masyarakat pada umumnya merupakan profesi yang sangat mulia disisi Allah SWT. Guru merupakan pengganti dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ia berdiri di sekolah menggantikan posisi orang tua. Ia juga wakil masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka sehingga mereka menjadi anak-anak yang saleh. Jadi, gurulah yang menggantikan posisi orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak-anak, dengan mengarahkan dan membimbing potensinya agar mampu memperbaiki dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

2.4. Kepribadian Pendidik Muslim dalam Pendidikan Islam

Menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang membedakan dari orang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus mempunyai kepribadian watak dan sifat rabbaniyah dalam tujuan dan tingkah laku serta pola pikirnya. Selalu tampil ikhlas dalam setiap menjalankan tugas dan tanggung jawab sebahai pendidik. Seorang pendidik juga harus selalu sabar dalam mengajari para murid-muridnya di sekolah. Selain dari pada itu sebagai pendidik juga mesti selalu aktif dalam membekali diri dengan pengetahuan yang baru serta selalu bersedia untuk beajar. Dalam mengajar, seorang pendidik harus bisa menggunakan berbagai macam model metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh ataupun bosan. Lebih lanjut lagi bahwa seorang pendidik juga mesti tanggap serta peka terhadap kondisi psikis para peserta didiknya agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Kemudian hal lainnya yang tidak boleh diabaikan oleh seorang pendidik

ialah selalu berlaku adil terhadap peserta didiknya dalam segala hal seperti dalam melayani para peserta didiknya sehari-hari dan juga dalam hal pemberian nilai akhir mereka.

Menurut Muhammad 'Athiyyat al-Abrasyi menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik muslim, yaitu:

- 1) Bersifat zuhud dan mengajar untuk mengharap keridhaan Allah. Guru mengajar semata-mata karena mengharap keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu dalam arti tidak menggunakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun mementingkan perolehan keridhaan Allah SWT.
- 2) Seorang guru harus bersih badannya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, ria, hasad, permusuhan, marah, dan sifat buruk lainnya.
- 3) Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Orang ikhlas adalah sesuai kata dan perbuatan. Seorang yang benar-benar *alim* adalah orang yang terus merasa haus ilmu pengetahuan dan terus belajar dan menempatkan dirinya sebagai pelajar pencari hakikat. Ia ikhlas menjaga muridnya dan mau belajar pada muridnya bila memang muridnya lebih mengetahui tentang sesuatu hal, karena dalam Islam guru harus rendah hati. Guru juga harus bijaksana dan tegas, dan lemah lembut kepada para muridnya.
- 4) Bersifat santun. Guru harus memiliki sifat santun, mampu menahan diri, menahan marah, berlapang hati, bersabar, tidak marah karena hal kecil, berkepribadian, dan menjaga harga diri.
- 5) Bersifat mulia dan terhormat. Guru yang sempurna itu adalah guru yang dihormati dan dimuliakan. Ia memiliki kemuliaan serta tumbuh dengan kemuliaan, diangkat sebagai pimpinan dalam bidang keilmuannya. Berusaha menghindari sesuatu yang jelek. Tidak berteriak dan tidak memaki, sehingga ia ditempatkan pada tempat yang terhormat.
- 6) Bersifat kebaapaan. Guru hendaknya memperlakukan murid-muridnya seperti memperlakukan anak-anaknya sendiri. Seorang ayah yang mampu menempatkan anak-anak orang lain seperti anaknya sendiri adalah orang yang luar biasa, yang hendaknya mampu diterapkan oleh para guru pendidikan Islam. Ia dianggap sebagai bapak yang suci dan teladan.
- 7) Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik. Guru harus mampu membaca dan mengetahui tabiat, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran murid-muridnya agar tidak salah dalam mendidik.
- 8) Mengusai materi pelajaran. Guru seharusnya menguasai materi pelajaran yang diajarkannya, dan memperdalam ilmu di bidangnya tersebut. Janganlah menjadikan pembelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepas dahaga, dan tidak mengenyangkan yang lapar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang sifat atau kepribadian pendidik muslim, maka dapat dikatakan bahwa syarat untuk menjadi pendidik muslim yang seutuhnya sangatlah komplis. Seorang pendidik yang akan memberikan pelajaran kepada anak didiknya, hendaknya terlebih dahulu menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji. Karena yang akan diajarkannya kepada peserta didik adalah sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, sebelum berkata terlebih dahulu mengamalkannya agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Jangan sampai seorang pendidik hanya mengajar ilmu kepada peserta didik sedangkan dia sendiri tidak mengamalkan ilmu tersebut yang akhirnya membuat Allah sangat murka terhadap perilaku seperti ini, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (As-Saff: 2-3).

Ayat ini jelas mengingatkan kita semua terutama seorang pendidik, agar senantiasa mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam rangka menjalankan tugas sebagai pendidik muslim. Apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik harus dilaksanakan juga oleh pendidik, bahkan sebagai pendidik muslim dituntut agar selalu melakukan yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan demikian kepribadian mulia yang ada pada diri seorang pendidik akan memudahkannya untuk ditiru dan dicontoh oleh seluruh anak didiknya.

3. Kesimpulan

Mengemban tugas sebagai pendidik adalah suatu kehormatan tersendiri bagi seorang hamba. Sebagaimana tugas utama manusia diciptakan Allah di muka bumi ini adalah untuk menjadi khalifah atau pemimpin. Selain dari pada itu Allah juga menciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepadaNya. Maka salah satu tugas dan kewajiban manusia adalah menjadi pendidik yang bertanggung jawab mengajari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga mengenal Tuhannya dan menjadi manusia yang bertakwa.

Seorang pendidik dipandang mulia berdasarkan tugas mulia yang dilaksanakannya. Mengajari manusia ilmu pengetahuan serta membimbingnya ke jalan yang benar merupakan salah satu tugas mulia yang dikerjakan oleh semua rasul Allah. Dengan tidak ada lagi rasul Allah maka tugas mulia ini sekarang diemban oleh para pendidik sehingga tugas pendidik dapat dikatakan perpanjangan tangan dari tugas rasul Allah yang terdahulu. Tokoh muslim ternama imam al-Ghazali mengatakan bahwa tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Agar supaya dapat menjalankan amanah ini dengan baik dan sempurna, maka seorang pendidik muslim harus memiliki kepribadian yang baik dan mulia, diantaranya selalu berusaha untuk zuhud, sabar dan ikhlas dalam mengajar, senantiasa meningkatkan kemampuan dalam memperoleh ilmu, serta mengamalkan semua ilmu yang dia miliki dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh yang baik yang dapat ditiru oleh anak muridnya.

Referensi

- A.W Munawir. 1984. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir
- Ahmad D. Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Almaarif
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir, 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Ghazali, 1990. *Ihya Ulumuddin (Seluk Beluk Pendidikan Islam al-Ghazali)*. Jakarta
- Al-Mu'jam Al-Wasith. t.th. *Kamus Arab*, Jakarta: Matha Angkasa
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Al-Rasyidin. 2002. *Falsafah Pendidik Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- M. Ladzi Safroni. 2013. *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing

- Muhaimi dan Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafil Persada
- Muhammad ‘Athiyyat al-Abrasyi. t.th. *Ruh al-Tarbiyyat wa al-Ta’lim*. Saudi Arabiya: Dar al-Ahya’
- Muhammad Hasbi al-Shiddiqiy. 1995. *Tafsir Al-Qur’an al-Kaim* cet.ke-2 Jilid 1. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Mustafa Sai al-Khin, dkk. 1997. *Mazhab al-Muttaqin Syarh Riyadh al-Shalihin* jilid 1. Beirut: Muassasah al-Risalah
- Omar Muhammad Al-Thoumy, Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet.4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama